

Topik peternakan erat kaitannya dengan isu ekonomi dan pangan. Namun, siapa sangka, peternakan juga berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan, termasuk di Tanah Papua. Inilah yang membuat Grasela Kambu, mahasiswi Semester 11 dari Fakultas Peternakan, Universitas Papua, tertarik untuk mendalaminya.

Perempuan berusia 22 tahun ini berasal dari Kabupaten Maybrat, Provinsi Papua Barat. Kabupaten Maybrat memiliki wilayah seluas 5461,69 km² dan dihuni oleh tiga suku besar yang dikenal sejak lama, yakni Aymaru, Aifat, dan Altinyo--sering juga disebut sebagai "A3". Masyarakat setempat menghidupi diri dengan menjadi Aparatur Sipil Negara (ASN), bertani, toki batu, tambang pasir, menangkap ikan di sungai atau danau, serta beternak babi.

Selain dapat diandalkan secara ekonomi, babi juga bernilai penting dari sisi sosial, budaya, dan religi. Babi kerap dimanfaatkan oleh masyarakat Maybrat dalam kegiatan adat (maskawin pernikahan, hidangan jamuan, alat pembayaran dan denda), religi, hingga menjadi alat perdamaian untuk menyelesaikan konflik. Pemanfaatan babi yang sangat tinggi menjadikannya peluang ekonomi sekaligus salah satu alternatif pengentasan kemiskinan. Sayangnya, produktivitas peternakan babi di Kabupaten Maybrat masih tergolong rendah. Menurut Badan Pusat Statistik, populasinya hanya 3.566 ekor pada tahun 2018. Oleh karena itu, masyarakat Maybrat masih harus membeli babi dari daerah lain, seperti Sorong dan Sorong Selatan. Hal ini memicu rasa ingin tahu Grasela untuk menggali potensi peternakan babi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Maybrat.

Peternakan sendiri bukan topik yang asing bagi Grasela. Sebelumnya, ia pernah menjadi pemegang di Balai Besar Pelatihan Peternakan (BPPP) Batu Malang, serta bekerja paruh waktu di Laboratorium Fisiologi Ternak, Fakultas Peternakan, Universitas Papua, pada tahun 2019 lalu. Tidak heran jika Grasela memilih peternakan sebagai topik penelitian dalam kompetisi Ilmuwan Muda Papua 2020. "Informasi ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah daerah setempat agar mengembangkan komoditas strategis lokal yang berpotensi, seperti ternak babi, menjadi program prioritas daerah untuk dikembangkan secara berkelanjutan demi meningkatkan ekonomi masyarakat," jelasnya.

Grasela melakukan risetnya pada bulan Oktober 2020 di sembilan kampung, yaitu Kambuskato, Fecamah, Arus, Yukase/Serma, Kambufatem, Kumurkek, Kokas, Susumok, serta Kartapura, dengan mewawancarai masyarakat setempat dan mengamati aktivitas warga dalam beternak babi. Hasilnya, Grasela mengetahui bahwa pendapatan rumah tangga peternak babi dapat mencapai Rp6 juta rupiah per tahun, lebih tinggi daripada pendapatan dari usaha tani atau berkebun sebesar Rp4 juta per tahun dan usaha nonpertanian sebesar Rp2 juta per tahun. Usaha ternak babi juga memberikan kontribusi sebesar 50 persen terhadap pendapatan rumah tangga masyarakat. Keberhasilan ini mampu dicapai sebab budidaya ternak babi dilakukan dengan manajemen yang baik, sehingga dapat meningkatkan produksi ternak babi. Dengan demikian, Grasela membuktikan hipotesisnya, bahwa ternak babi memiliki kontribusi positif untuk ekonomi masyarakat Maybrat. Keren ya!

Walau begitu, Grasela menyarankan bahwa penelitian lanjutan masih diperlukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi produktivitas ternak babi di Kabupaten Maybrat. Sebagai Ilmuwan Muda Papua, Grasela berharap dirinya dan pemuda Papua yang

lain dapat menjadi peneliti keanekaragaman hayati, khususnya di sektor peternakan, yang bisa memberi kontribusi pada pembangunan berkelanjutan di Tanah Papua.

Kamu juga bisa menjadi Ilmuwan Muda Papua seperti Grasela. Daftarkan dirimu dalam kompetisi penelitian Ilmuwan Muda Papua 2021 di sini ya!